

MOTIVASI DAN BUDAYA BERBAHASA INGGRIS MASYARAKAT DAERAH TUJUAN WISATA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DI TINGKAT SLTA (STUDI KASUS: DESA LAGUNDRI-DESA SORAKE- DESA BAWOMATALUO)

Oleh:

Bestari Laia¹⁾, Eka Periaman Zai²⁾

¹E-mail: laiabestari211087@gmail.com

^{1,2}STKIP Nias Selatan

Di biayai oleh:

*Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2020*

Abstract

Mastering English is the same as making life easier for opportunities to work and communicate with other people around the world. Mastering English is not an easy thing for beginners but with high motivation it can be achieved. English is needed anywhere, especially tourist destinations. South Nias is one of the areas known to have traditional houses, stone jumping, war dance, white sand, big waves, traditional souvenirs, and so on. This place is often visited by local tourists and even foreign tourists. Of course, the surrounding community is expected to be able to speak English well. The methodology in this study is a qualitative research method. The instrument in this study was a questionnaire in the form of a questionnaire. Data collection was carried out in September 2020. The research subjects were high school students in three villages, namely Bawomataluo Village, Lagundri Village and Sorake Village. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the motivation to speak English is caused by internal and external factors. Internal factors are appeared because of the individual's desire to have achievements and responsibilities in its life. Meanwhile, external factors are appeared because of external roles, which also determine a person's behavior in life. There are 3 (three) motivations that appear in tourist destinations, namely because of the need, hope and condition; English-speaking culture in tourist destination is based on the emergence of habits of interacting and communicating with each other so that it becomes a habit that requires mastering; Motivation and English speaking culture in tourist destination areas for language development of children at the senior high school level are very important to be able to interact and communicate with visitors, especially tourists who travel to tourist destinations. Suggestions, the public must be aware that one part of service to tourists is being able to communicate in their language or the language they know; The presence of English language institutions / communities / courses / training in tourist destinations are very beneficial for the community in general and children in particular.

Keywords: Motivation, English Language Culture, Children's Language Development

1. PENDAHULUAN

Pulau Nias adalah salah satu pulau yang berada di selatan pulau Sumatera provinsi Sumatera Utara. Pulau nias terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota madya. Salah satu kabupaten yang ada di pulau nias adalah kabupaten nias selatan. Ibukota kabupaten nias selatan adalah telukdalam. Nias selatan merupakan salah satu daerah tujuan wisata. Adapun daerah tujuan wisata di nias selatan yang terkenal di dunia adalah bawomataluo, lagundri dan sorake. Masing-masing daerah ini memiliki keunikan. Bawomataluo merupakan daerah tradisional dengan rumah besar tradisional, lompat batu, tari perang, souvenir tradisional, dan sebagainya. Lagundri dikenal dengan pasir putihnya dan panorama indah. Sorake merupakan tempat wisatawan bisa menginap dan melakukan

kegiatan surfing karena ombaknya yang begitu besar.

Masyarakat di daerah ini memiliki pergaulan dan interaksi yang baik kepada setiap wisatawan yang datang dari berbagai daerah di dunia. Dari hasil pengamatan, banyak dari masyarakat tersebut berusia muda dan masih sekolah. Mereka mampu menjadi pemandu kepada setiap wisatawan khususnya yang datang dari luar negeri. Mereka memakai bahasa inggris layaknya seorang profesional di depan wisatawan. walaupun dalam sisi tata bahasa inggris masih banyak kekurangan dan kelemahan. Kekurangan itu seperti tidak mengikuti pola tata bahasa inggris yang sebenarnya, pengucapan yang salah atau mengikuti pola pengucapan masyarakat daerah tersebut, dan sebagainya. Kesalahan ini sering ditemukan ketika

anak melakukan interaksi kepada pendatang yang berkunjung di daerah itu.

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa penghubung hampir setiap negara di dunia. Oleh bahasa ini, setiap orang di dunia bisa berkomunikasi tanpa batas. Di Indonesia, bahasa Inggris dipakai sebagai bahasa ketiga setelah bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam perkembangannya, bahasa ini dipakai di setiap sekolah sebagai bahasa kedua. Dalam proses belajar, bahasa Inggris diajarkan supaya bisa menguasai indikator yang sudah ditetapkan. Desain indikator tersebut tergantung pada level per kelas dimana ada level pemula, sedang dan profesional.

Dalam bahasa, ada empat keterampilan yang perlu dikuasai yaitu speaking, writing, reading dan listening. Keterampilan ini wajib dikuasai seorang pelajar untuk mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik. Dalam prakteknya, hal ini susah dicapai dikarenakan banyak kendala. Seperti bukan bahasa daerah, tidak terbiasa dalam mengucapkan kata dalam bahasa Inggris sehingga proses berbicara pun tersendat-sendat, takut salah mengucapkan karena belum paham grammar dengan baik, kurang percaya diri karena kosa kata yang kurang, malu berbicara kepada orang yang lebih pintar atau *native speaker*, sulit mengucapkan karena cara baca bahasa Inggris yang berbeda-beda, merasa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit dan kuatir dalam membuat kesalahan ketika berbicara. Hambatan-hambatan di atas merupakan hambatan yang banyak ditemukan dan terjadi ketika belajar dan menguasai bahasa Inggris.

terkait penjelasan di atas, bahasa Inggris merupakan bahasa yang rumit dan tidak mudah bagi pembelajar. Maksudnya bila tidak diikuti motivasi dan keinginan yang tinggi maka bahasa Inggris itu akan sulit dikuasai. Anak membutuhkan motivasi yang tinggi untuk dapat memulai belajar bahasa Inggris. Belajar bahasa Inggris tidak hanya belajar secara teori tetapi praktik juga merupakan cara terbaik untuk belajar berbicara bahasa Inggris. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), praktik adalah "pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori". Artinya belajar bahasa membutuhkan praktik sehingga pengalaman itu akan mudah diingat dan dikuasai oleh pembelajar.

Anak atau pembelajar merupakan generasi emas dalam setiap keluarga, bangsa dan negara. Anak berkembang dalam dunia sosial baik masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Anak berinteraksi dan belajar tentang kebiasaan dan budaya yang berlangsung dalam masyarakat. Dari kebiasaan itu, anak akan diasah dan dilatih untuk hidup bersosial dengan masyarakat lainnya. Kebiasaan yang dilihatnya akan dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupannya. Salah satu kebiasaan itu adalah bahasa. Bahasa menentukan kepribadian seseorang. Dengan bahasa, maka

masyarakat saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Ketika anak melihat orang berbicara maka dia akan menirukan kebiasaan itu sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar. Ketika masyarakat berbicara bahasa Indonesia maka anak akan berbicara bahasa yang sama. Bila masyarakat berbicara bahasa Inggris maka anak akan berbicara bahasa Inggris juga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melihat dan melakukan penelitian yang berjudul "*Motivasi dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Tingkat SLTA (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo)*".

Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana Motivasi dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Tingkat SLTA (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo).

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan Motivasi dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Tingkat SLTA (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo)

A. Motivasi, Budaya dan Perkembangan Bahasa Anak

Pengertian Motivasi

Pengertian Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "motivation", yang artinya "daya batin" atau "dorongan". Hidayatullah (dalam E-Jurnal, 2018:456) McClelland mendefinisikan bahwa "motivasi sebagai dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam berkompetisi dengan seperangkat standar prestasi (*success in competition with some standard of excellence*)". Sedangkan Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2011:73), "motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".

Pengertian Budaya

Budaya adalah keseluruhan kebiasaan yang terjadi dalam suatu komunitas hidup. Kebudayaan berasal dari kata sanskerta "buddayah", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi", yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau pikiran. dalam E-jurnal, Zai, (2018:79) menuturkan bahwa menurut

Sunaryo (dalam Warsito, 2012: 50) “kebudayaan atau kultur adalah totalitas dari pada milik dan hasil usaha (prestasi) manusia yang diciptakan oleh kekuatan-kekuatan jiwanya dan oleh proses saling mempengaruhi antara kekuatan jiwa tadi dan antara jiwa manusia yang satu dengan yang lain”.

Ditambahkan, Menurut E.B Taylor (Suhandi, 1987:31) “Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat”. Selain itu, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan Bahasa Anak

Dalam perkembangan bahasa anak akan diuraikan pemerolehan bahasa anak dan proses perkembangan bahasa anak.

Pemerolehan Bahasa Anak

Menurut Aitchison (dalam Lubis (2018:119-120) mengemukakan beberapa tahap pemerolehan bahasa anak:

- a. Mendengkur, tahap ini mulai berlangsung pada anak usia sekitar enam minggu. Bunyi yang dihasilkan mirip dengan vokal tetapi tidak sama dengan bunyi vokal orang dewasa.
- b. Meraban, tahap ini berlangsung ketika usia anak mendekati enam bulan. Tahap meraban merupakan pelatihan bagi alat-alat ucap. Vokal dan konsonan dihasilkan secara serentak.
- c. Pola intonasi, Anak mulai menirukan pola-pola intonasi. Tuturan yang dihasilkan mirip dengan yang diucapkan ibunya.
- d. Tuturan satu kata, Pada umur satu tahun sampai delapan belas bulan anak mulai mengucapkan tuturan satu kata. Pada usia ini anak memperoleh sekitar lima belas kata meliputi nama orang, binatang, dan lain-lain.
- e. Tuturan dua kata, umumnya pada usia dua setengah tahun anak sudah menguasai beberapa ratus kata. Tuturan hanya terdiri atas dua kata.
- f. Infleksi kata, kata-kata yang dianggap remeh dan infleksi mulai digunakan. Dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal istilah infleksi, mungkin berwujud pemerolehan bentuk-bentuk derivasi, misalnya kata kerja yang mengandung awalan atau akhiran.
- g. Bentuk tanya dan bentuk ingkar, anak mulai memperoleh kalimat tanya dengan kata tanya seperti apa, siapa, kapan, dan sebagainya. Di samping itu anak juga sudah mengenal bentuk ingkar.
- h. Konstruksi yang jarang atau kompleks, anak sudah mulai berusaha menafsirkan meskipun penafsirannya dilakukan secara keliru. Anak

juga memperoleh kalimat dengan struktur yang rumit, seperti pemerolehan kalimat majemuk.

- i. Tuturan yang matang, pada tahap ini anak sudah dapat menghasilkan kalimat-kalimat seperti orang dewasa

Proses Perkembangan Bahasa Anak

Lubis, (dalam Jurnal (2018:119-120) mengungkapkan proses perkembangan anak, yakni:

a. Fonologi

Anak menggunakan bunyi-bunyi yang telah dipelajarinya dengan bunyi-bunyi yang belum dipelajari, misalnya menggantikan bunyi /l/ yang sudah dipelajari dengan bunyi /r/ yang belum dipelajari. Pada akhir periode berceloteh, anak sudah mampu mengendalikan intonasi, modulasi nada, dan kontur bahasa yang dipelajarinya.

b. Morfologi

Pada usia 3 tahun anak sudah membentuk beberapa morfem yang menunjukkan fungsi gramatikal nomina dan verba yang digunakan. Kesalahan gramatika sering terjadi pada tahap ini karena anak masih berusaha mengatakan apa yang ingin dia sampaikan. Anak terus memperbaiki bahasanya sampai usia sepuluh tahun.

c. Sintaksis

Alamsyah (2007:21) menyebutkan bahwa anak-anak mengembangkan tingkat gramatikal kalimat yang dihasilkan melalui beberapa tahap, yaitu melalui peniruan, melalui penggolongan morfem, dan melalui penyusunan dengan cara menempatkan kata-kata secara bersama-sama untuk membentuk kalimat.

d. Semantik

Anak menggunakan kata-kata tertentu berdasarkan kesamaan gerak, ukuran, dan bentuk. Misalnya, anak sudah mengetahui makna kata jam. Awalnya anak hanya mengacu pada jam tangan orang tuanya, namun kemudian dia memakai kata tersebut untuk semua jenis jam.

2. METODOLOGI

Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:15) bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif.

Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan

instrumen penelitian yaitu lembar observasi, lembar panduan wawancara, dokumentasi untuk melengkapi data penelitian.

Teknik Analisis Data

Menurut Huberman (dalam Sugiyono, 2017:337) mengatakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

3. PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Pembahasan

Dalam pembahasan ini dipaparkan hasil penelitian secara rinci dan juga menjawab rumusan masalah yang berbunyi “Bagaimana Motivasi dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Tingkat SLTA (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake- Desa Bawomataluo)?”.

Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuannya, setiap orang harus melakukan sesuatu tindakan untuk memudahkannya dalam mendapatkan apa yang diinginkannya.

Motivasi dibagi dalam dua jenis yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, yang disebabkan oleh faktor dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain karena adanya hasrat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh faktor dorongan dari luar diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang menguntungkan dirinya.

Berdasarkan jenis motivasi di atas, hasil penelitian ini menjelaskan motivasi narasumber dalam berbahasa Inggris disebabkan oleh dua motif yaitu motif dari dalam (motivasi intrinsik) dan motif dari luar (motivasi ekstrinsik). Berikut pernyataan narasumber di bawah ini.

BD sebagai narasumber keempat menyatakan bahwa:

“Menurut saya bukan hanya karena pengunjung datang ke daerah ini, tapi bahasa Inggris memfasilitasi kita pergi kemanapun di negara lain. Karena bahasa Inggris Bahasa Internasional”. (Wawancara dengan BD, 23 September 2020)

Dalam pernyataan di atas, selain memiliki motif dari dalam yaitu keinginan dan kemauan untuk menguasai bahasa Inggris, BD juga memiliki motif dari luar yaitu untuk mencapai tujuannya pergi kemanapun di negara lain. Kehadiran motivasi dalam diri seseorang akan

mempermudahnya dalam segala urusan yang dilalui. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut adalah ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal timbul karena adanya keinginan individu untuk memiliki prestasi dan tanggungjawab di dalam hidupnya. Adapun beberapa hal yang termasuk dalam faktor internal yakni:

1. Harga diri dan Prestasi, yaitu motivasi di dalam diri seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengerahkan energi untuk mencapai prestasi yang meningkatkan harga dirinya.
2. Kebutuhan, setiap individu memiliki kebutuhan di dalam hidupnya sehingga orang tersebut menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Harapan, yaitu sesuatu yang ingin dicapai seseorang di masa mendatang yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif orang tersebut.
4. Tanggungjawab, yaitu motivasi di dalam diri seseorang agar bekerja dengan baik dan hati-hati untuk menghasilkan sesuatu yang berkualitas.
5. Kepuasan kerja, yaitu motivasi dalam diri seseorang karena dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu.

Sedangkan faktor eksternal timbul karena adanya peran dari luar, misalnya organisasi, komunitas, yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya. beberapa hal yang termasuk dalam faktor eksternal di bawah ini.

1. Jenis dan sifat pekerjaan, yaitu dorongan di dalam diri seseorang untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh besar imbalan yang didapatkan pada pekerjaan tersebut.
2. Kelompok kerja, yaitu organisasi dimana seseorang bekerja untuk mendapatkan penghasilan bagi kebutuhan hidupnya.
3. Kondisi kerja, yaitu keadaan dimana seseorang bekerja sesuai dengan harapannya (konduusif) sehingga dapat bekerja dengan baik.
4. Keamanan dan keselamatan kerja, yaitu perlindungan yang diberikan oleh organisasi terhadap jaminan kemandirian dan keselamatan seseorang dalam bekerja.
5. Hubungan interpersonal, yaitu hubungan antara teman sejawat, dengan atasan, dan dengan bawahan. Dalam hal ini, setiap orang ingin dihargai dan menghargai dalam organisasi sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menyimpulkan motivasi yang muncul dalam diri anak yakni;

Kebutuhan, motif anak bisa berbicara bahasa Inggris karena kebutuhan dimana setiap orang ingin memiliki keterampilan yang berbeda dengan orang lain sehingga secara tidak langsung

mereka bisa dibanggakan dan dihargai dengan kemampuan yang dimiliki tersebut. Dalam diri anak, tentu keinginan untuk dipuji dan dihargai melekat dalam diri sehingga memunculkan semangat untuk bisa melakukan dan menguasai hal yang diinginkan tersebut.

Harapan, setiap anak memiliki keinginan untuk masa depan yang cerah. Dalam hal ini, harapan anak menguasai bahasa Inggris supaya mereka bisa bersaing dengan perkembangan jaman, mereka bisa mudah dalam menghadapi tantangan yang ada di depan mereka, mereka bisa mendapatkan kehidupan yang layak di masa depan. Anak biasanya memiliki cita-cita dan harapan yang lebih baik dari apa yang mereka lewati. Hal ini bisa muncul karena kondisi yang dihadapi dan mereka lihat saat ini. Apalagi wilayah Nias Selatan berada jauh dari perkotaan besar dan maju, sehingga harapan dan keinginan untuk mengubah nasib sangat besar seperti yang ada di daerah perkotaan maju.

Kondisi, yang membuat anak termotivasi berbicara bahasa Inggris dikarenakan keadaan dimana mereka tinggal dan hidup. Anak-anak ini tinggal di daerah objek wisata yang sering dikunjungi orang banyak dari berbagai daerah maupun berbagai negara. Hal ini memunculkan kebiasaan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka tinggal.

Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata

Budaya adalah kumpulan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan bermakna positif dalam kelangsungan hidup di masyarakat. Objek dalam penelitian ini adalah daerah tujuan wisata yang ada di tiga desa yaitu desa Sorake, Desa Lagundri dan Desa Bawomataluo. Kebiasaan ketiga daerah ini sangat berbeda walaupun memiliki tempat objek wisata yang ramai dikunjungi orang.

Desa Sorake merupakan daerah tujuan wisata yang mendunia dikenal dengan ombaknya yang tinggi sehingga sering digunakan untuk berselancar. Daerah ini ramai dikunjungi orang asing. Tidak heran setiap tanggal tertentu, orang lokal maupun turis datang untuk berselancar. Dan mereka menginap sehari-hari di daerah tersebut. Kehadiran turis di daerah ini menciptakan suatu kebiasaan di tengah masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Tidak heran bila anak-anak kecil bisa berbahasa Inggris kepada pengunjung. Kebiasaan ini berkembang menjadi kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan di tengah masyarakat.

Desa Lagundri adalah tempat wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun asing. Daerah ini dikenal dengan pasir putihnya, cocok untuk berjemur di sinar matahari. Daerah ini bagus untuk tempat bersantai dan menikmati pemandangan laut yang indah. Masyarakat

Lagundri selalu ramah dan welcome kepada setiap pengunjung. Masyarakat Lagundri banyak yang berprofesi sebagai nelayan sehingga bisa mempengaruhi cara berinteraksi dan berkomunikasi masyarakatnya. Walaupun daerah ini ramai dikunjungi, masyarakatnya tidak semua bisa berbicara bahasa Inggris. Mereka hanya segelintir orang saja yang bisa berbicara bahasa Inggris. Hal ini berbeda dengan Desa Sorake yang bisa berkomunikasi dengan turis.

Desa Bawomataluo adalah desa yang dikenal dengan budaya tradisional. Disini kita bisa jumpai lompat batu, rumah tradisional, tari tradisional dan juga buah tangan atau cindera mata. Selain pemandangan yang indah, juga daerah ini perbukitan yang tinggi sehingga pemandangannya sangat elok. Kebiasaan masyarakat daerah kebanyakan petani dan pekebun. Tidak heran kalau di tempat ini sungguh sangat tradisional. Masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat yang melekat dalam diri masyarakat. Walaupun daerah ini ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun wisatawan asing, masyarakat di daerah ini tidak semua bisa berbahasa Inggris. Hanya segelintir orang saja yang bisa berbahasa Inggris. Tentu akan menjadi tantangan bagi masyarakat tersebut dalam hal pelayanan dan komunikasi kepada pengunjung khususnya turis.

Dari ketiga tempat objek wisata di atas, tidak ditemukan suatu komunitas atau lembaga/kursus bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber menyatakan bahwa tidak ada tempat kursus atau lembaga lainnya untuk melatih setiap kemampuan masyarakat dalam menguasai dan berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi di lapangan juga tidak ditemukan tempat kursus bahasa Inggris. Seyogianya di tempat tersebut apalagi pengunjung yang datang dari negara lainnya mewajibkan setiap orang untuk bisa menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Untuk mengatasi tantangan di atas, perlu ada lembaga atau komunitas pelatihan untuk membiasakan dan mengajarkan anak ataupun masyarakat untuk berbahasa Inggris. Kehadiran lembaga/komunitas pelatihan di daerah tujuan wisata ini akan menjadi solusi dalam membiasakan masyarakat umumnya dan khususnya anak tingkat SLTA untuk bisa mahir menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi kepada wisatawan asing yang melakukan perjalanan di daerah wisata.

Selain itu, masyarakat harus sadar akan kebutuhan wisatawan melakukan kunjungan ke daerah lain. salah satu tujuan mereka adalah untuk menikmati perjalanannya dan bersenang-senang. Tentu, sebagai daerah tujuan wisata, masyarakat harus mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan yang lebih kepada wisatawan. Mereka menghabiskan keuangan mereka hanya untuk

menikmati perjalanan mereka, yang mana mereka belanjakan semuanya di daerah tujuan mereka tinggal dan kunjungi. Dan ini merupakan omset bagi masyarakat di daerah tersebut. Salah satu yang membuat wisatawan betah di daerah yang dikunjungi adalah pelayanan. Pelayanan itu salah satunya masyarakat bisa berkomunikasi dengan bahasa yang mereka kuasai.

Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Itulah sebabnya bahasa sebagai media perantara antara manusia. Bahasa sangat penting dalam perkembangan anak. Tentu untuk membiasakan diri, seorang anak harus dilatih dan diajari untuk memampukan anak bisa berbicara dan berkomunikasi kepada siapapun. Apalagi anak berada di daerah tujuan wisata dunia, tentu diharuskan mampu menguasai bahasa global yang bisa dimengerti oleh masyarakat dunia. Solusi dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang bisa menghubungkan negara-negara di dunia. Anak sebagai generasi milenial harus mengikuti perkembangan dunia. Apalagi anak yang berada di daerah tujuan wisata dunia yang notabenehnya dikunjungi wisatawan asing. Tentu, anak harus disiapkan untuk bisa bersaing dengan masyarakat global. Bersaing di masyarakat global harus menguasai bahasa Inggris. Hal inilah yang harus dikuasai oleh anak.

Dalam penguasaan berbicara bahasa Inggris, adapun yang menjadi aspek dalam berbicara bahasa Inggris yakni: pengucapan, vocabulary, tata bahasa, kelancaran dan pemahaman. Jadi, setiap pembelajar wajib menguasai 5 hal di atas. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan kemampuan anak SMA/SMK di daerah tujuan wisata (Desa Sorake, Lagundri dan Bawomataluo) masih tergolong di level dasar. Mereka perlu dilatih dan diajarkan untuk menguasai bahasa Inggris seperti berbicara aslinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi berbicara bahasa Inggris masyarakat daerah tujuan wisata disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal timbul karena adanya keinginan individu untuk memiliki prestasi dan tanggungjawab di dalam hidupnya. Sedangkan faktor eksternal timbul karena adanya peran dari luar, yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Motivasi yang muncul di daerah tujuan wisata ada 3 yakni karena adanya kebutuhan, harapan dan kondisi.

2. Budaya berbahasa Inggris di daerah tujuan wisata dilandasi dengan munculnya kebiasaan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menjadi satu kebiasaan yang mengharuskan untuk dikuasai.
3. Motivasi dan budaya berbahasa Inggris di daerah tujuan wisata terhadap perkembangan bahasa anak di tingkat SLTA sangat penting untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi kepada pengunjung khususnya turis yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Uno, Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harefa, D. (2017). Pengaruh Presepsi Siswa Mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Dan Minatbelajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Survey pada SMK Swasta di Wilayah Jakarta Utara). *Horison Jurnal Ilmu Pendidikan dan Lingusitik* 7 (2), 49 – 73
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Prestasi Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru IPA. *Media Bina Ilmiah*, 13(10), 1773–1786.
- Harefa, D. (2020). Pengaruh Antara Motivasi Kerja Guru IPA dan Displin Terhadap Prestasi Kerja. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6 (3), 225-240
- Harefa, D. (2020). Differences In Improving Student Physical Learning Outcomes Using Think Talk Write Learning Model With Time Token Learning Model. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 35–40.
- Hidayatullah, dkk. 2018. *Perbedaan Motivasi dan Prestasi Belajar antara Pengurus Harian dan Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)*. Malang: JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan: UNM.
- Laia, B. (2018). KONTRIBUSI MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING STKIP NIAS SELATAN. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70–77.
- Laia, B. (2019). Improving the Students' Ability in Speaking by Using Debate Technique at the Tenth Grade of SMK Negeri 1 Aramo. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 1–9.

- Laia, B. (2019). SOCIAL INJUSTICE IN STELLA KNIGHTLEY'S NOVEL GIRL BEHIND THE MASK. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 315–326.
- Lubis, dkk. 2018. *Dampak Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Angkola terhadap Pendidikan Anak-Anak Usia 3-5 Tahun*. Tapanuli Selatan: Jurnal Education and Development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.
- YPNS. 2016. Horison: *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Linguistik Edisi Maret 2016, Vol 6 No. 03, Hal 45-47*. . Telukdalam: STKIP Nias Selatan
- Zai, dkk. 2018. *Asal-Usul Budaya Kepulauan Tello ditinjau dari Sisi Pakaian Adat Pernikahan*. Tapanuli Selatan: Jurnal Education and Development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.
- <https://kbbi.web.id/praktik>, diakses pada hari senin, 19/08/2019, pukul 15.32
- <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-motivasi.html>, diakses pada hari senin, 19/08/2019, pukul 15.35
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/35039/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>, diakses 19/08/2019 pukul 20.33
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>, diakses 20/08/2019, pukul 1.06
- <https://www.zonareferensi.com/pengertian-bahasa/>, diakses 20/08/2019, pukul 1.16
- <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-motivasi.html>, diakses 13/10/2020, pukul 04.09 wib
- <https://www.nutriclub.co.id/article-balita/stimulasi/tumbuh-kembang-anak/pantau-perkembangan-kosakata>-diakses 13/10/2020, pukul 04.09
- <https://arbaswedan.id/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kebudayaan-dan-berdampak-terhadap-ekologi-manusia-bagian-ke-2/> diakses 13/10/2020, pukul 04.09
- RISTEKDIKTI. 2018. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XII Tahun 2018*. Jakarta: Diristekdikti